

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 berawal dari krisis keuangan yang terjadi di Amerika. Krisis tersebut diawali oleh kerugian yang terjadi dipasar perumahan (*subprime mortgages*) akibat kegagalan pembayaran kredit perumahan, yang berimbas pada sektor keuangan dan menyebabkan kebangkrutan pada berbagai sektor industri yang ada di Amerika Serikat.

Lehman Brother yang merupakan perusahaan sekuritas keempat terbesar di Amerika Serikat pada tanggal 15 September 2008 dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya pada kreditur. Kebangkrutan lembaga keuangan sebesar Lehman Brother menambah panik keadaan pasar dunia. Hal ini disebabkan karena Lehman Brother mendapatkan suntikan dana dari beberapa investor dari berbagai belahan dunia termasuk dari Bank Dunia yang kini mendapatkan imbas dari kebangkrutan Lehman Brother yang akhirnya mengganggu sistem keuangan dunia.

Adanya permasalahan tersebut membuat perusahaan harus mampu untuk memperkuat fundamental manajemennya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan *financial distress* perusahaan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Mengingat besarnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya *financial*

distress dapat diketahui dan selanjutnya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat.

Financial distress adalah kondisi kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan Luciana (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif selama dua tahun berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Financial distress berbeda dengan kondisi *insolvency*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berada diantara status *solvent* dan *insolvent*. *Solvent* berarti asset yang dimiliki perusahaan lebih besar dari hutangnya, sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi hutang sedangkan keadaan *insolvent* yaitu nilai hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari nilai assetnya, sehingga perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar utangnya pada saat jatuh tempo.

Financial distress dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi *cash flow* yang sangat minim sehingga menyebabkan terjadinya gagal bayar, tidak berarti sudah sampai pada tahap *insolvent*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berarti perusahaan dalam kondisi tidak likuid. Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan-perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, pertama kegagalan keuangan (*financial failure*) dan yang kedua kegagalan ekonomi (*economic failure*).

Kejadian *insolvency* dapat dilihat dari nilai *assets* perusahaan lebih rendah dari hutangnya.

Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* seperti :

1. Laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut (Almalia, 2006).
2. Nilai buku ekuitas negatif dua tahun berturut-turut (Almalia, 2006).
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini (Whitaker, 1999).
4. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999).
5. Mempunyai *Earning Per Share (EPS)* negatif (Eliomi dan Gueyle, 2001)

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Berdasarkan keempat tujuan analisis laporan keuangan menurut Foster (1986) di atas, maka dilakukanlah analisis rasio keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan bisa dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang telah dialami.

Penelitian tentang prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Luciana dan Kristijadi (2003) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002). Rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002) adalah rasio keuangan yang berasal dari informasi di dalam Neraca dan Laporan Rugi Laba. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Luciana dan Meliza (2003), yang menggunakan

rasio keuangan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pasca IPO dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah: rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S), rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA), rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA). Selain itu Yolanda dan Mudji (2009) juga melakukan penelitian menggunakan rasio keuangan dari laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio CFFO/TA, CFFO/S, IPPE/PPE, CHWC/TU, RPPE/TS, DI/TS signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Perusahaan sektor *textile* dan *garmen* merupakan salah satu kategori perusahaan dalam industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini menjadi menarik untuk dijadikan objek penelitian karena krisis keuangan global mengakibatkan penurunan tingkat produksi mencapai 10% dan pembengkakan biaya produksi hingga 25% dan berpotensi melakukan PHK secara besar-besaran (lembaga penelitian SMERU, 2009). Hal tersebut dapat dilihat dari kesulitan pendanaan yang disebabkan oleh kebijakan manajemen yang dirasa lambat dalam melakukan diversifikasi dan membaca pasar. Akibatnya para pelaku domestik harus berbagi pasar dengan perusahaan asing. Kenyataannya adalah 70% pangsa pasar saat ini harus dipenuhi oleh pesaing yang banyak berasal dari negara asing terutama produk-produk buatan Cina. Banyaknya produk *textile* dari Cina membuat kelangsungan operasional perusahaan dalam penjualannya menjadi tidak stabil di dalam negeri. Kekhawatiran

ini beralasan karena harga produk mereka jauh di bawah harga *textile* dalam negeri dan dari segi kualitas tidak kalah bagusnya (Yuanita, 2010)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul “**Rasio Keuangan sebagai Prediktor Kondisi *Financial Distress* Perusahaan pada Sektor *Textile* dan *Garment* yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rasio keuangan berbeda antara perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dengan perusahaan dalam keadaan *financial distress* pada sektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012?
2. Apakah rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris, variabel rasio keuangan berbeda secara signifikan terhadap kondisi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan perusahaan dalam keadaan *financial distress* pada sektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.
2. Memberikan bukti empiris, rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas kondisi *financial distress* sektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi manajemen perusahaan, agar penelitian ini bisa digunakan sebagai peringatan awal untuk segera melakukan tindakan korektif demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti lain, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji masalah yang sama sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat disempurnakan.
3. Bagi penulis, untuk mendapatkan pengetahuan dan dapat lebih memahami tentang memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2012. Periode ini diambil karena dipandang cukup mewakili untuk memprediksi *financial distress* perusahaan serta mengingat akan kelengkapan setiap item data yang dibutuhkan dalam penelitian. Prediksi kesulitan keuangan perusahaan ini menggunakan model *multinomial logit* dengan melihat rasio keuangan perusahaan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas.

1.6 Sistematika Penelitian

Secara garis besar penelitian ini dibagi atas lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Tinjauan Literatur

Berisikan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritis dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Berisikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, teknik analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Berisikan pembahasan mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab V : Penutup

Berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan dalam landasan teori, keterbatasan penelitian, serta saran dan implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan.